

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BUAH NAGA MERAH (*Hylocereus polyrhizus*) DI DESA TEWANG RANGKANG

Silvi Damaiyani¹, Ahmad Zaki Yamani², Yuni Erlina³, Tri Prajawahyudo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Kehutanan dan Perikanan,
Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia
e-mail: ¹ ahmad.zaki@agb.upr.ac.id

Diterima: 7 Juni 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Disetujui: 16 Agustus 2026

ABSTRACT

Red dragon fruit (*Hylocereus polyrhizus*) is a horticultural commodity with high economic potential due to strong market demand and favorable selling prices. This study aimed to analyze farming practices, production costs, revenue, income, and the economic efficiency of red dragon fruit farming in Tewang Rangkang Village. The research was conducted from January to February 2026 using a census method involving all three red dragon fruit farmers in the village. Primary data were collected through interviews, observations, and questionnaires, while secondary data were obtained from relevant institutions and supporting literature. Data were analyzed descriptively and quantitatively by calculating production costs, revenue, income, and farming efficiency using the Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio). The results showed that red dragon fruit farming was generally well managed, although farmers faced constraints such as pest and disease attacks and limited access to technical extension services. The average annual production cost was IDR 42,055,848, while the average annual revenue reached IDR 96,083,333. As a result, the average annual farm income amounted to IDR 54,027,486. The R/C Ratio was 2.28, indicating that every IDR 1.00 spent on production generated IDR 2.28 in revenue. Therefore, red dragon fruit farming in Tewang Rangkang Village is profitable, economically efficient, and financially feasible for further development. Improving cultivation techniques and strengthening extension and technical assistance programs are recommended to increase productivity and farmers' income.

Keywords: dragon fruit, efficiency, farm income

ABSTRAK

Buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat dan harga jual yang relatif tinggi. Di Desa Tewang Rangkang, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, usahatani buah naga merah berkembang sebagai salah satu sumber pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usahatani buah naga merah. Penelitian menggunakan metode sensus terhadap seluruh petani buah naga merah di desa tersebut yang berjumlah tiga orang. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur pendukung. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta efisiensi menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani buah naga merah telah berjalan cukup baik meskipun masih menghadapi kendala berupa serangan hama dan penyakit serta terbatasnya penyuluhan teknis. Rata-rata biaya produksi sebesar Rp 42.055.848 per tahun, sedangkan rata-rata penerimaan mencapai Rp 96.083.333 per tahun. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 54.027.486 per tahun. Nilai R/C Ratio sebesar 2,28 menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp 2,28. Oleh karena itu, usahatani buah naga merah tergolong menguntungkan, efisien, dan layak dikembangkan.

Peningkatan teknik budidaya serta dukungan penyuluhan dan pendampingan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Kata Kunci: buah naga, efisiensi, pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berperan dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, serta mendukung ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi nasional (Padila, 2025). Dalam sektor tersebut, subsektor hortikultura memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui penyediaan komoditas yang berkualitas, aman, dan terjangkau (Mardial *et al.*, 2020). Salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*), yaitu tanaman dari famili Cactaceae yang banyak dibudidayakan di daerah tropis karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek usaha yang menjanjikan. Komoditas ini berasal dari Amerika Tengah, Meksiko, dan Amerika Selatan, kemudian berkembang luas di Indonesia sejak diperkenalkan karena didukung oleh kondisi iklim dan karakteristik tanah yang sesuai untuk budidayaanya (Ayu *et al.*, 2023; Naiheli, 2020; Lubis 2021). Selain memiliki tingkat penerimaan pasar yang baik, buah naga merah juga kaya akan vitamin, mineral, serat, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan, sehingga menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani maupun komoditas ekspor (Warisno, 2009; Lim *et al.*, 2025).

Tabel 1. Data Produksi Buah Naga di Kalimantan Tengah 2021-2024 Dalam (Ton)

No.	Kabupaten/Kota	2021	2022	2023	2024
1	Kotawaringin Barat	1.706,72	5.829,57	3.542,59	507,08
2	Kotawaringin Timur	21,45	24,90	1,25	981,68
3	Kapuas	48,60	35,95	7,30	13,35
4	Barito Selatan	0,10	1,63	0,98	2,20
5	Barito Utara	16,30	29,74	59,52	36,44
6	Sukamara	5,42	12,17	40,92	18,31
7	Lamandau	126,21	103,64	100,46	333,77
8	Seruyan	0,66	4,56	180,22	145,12
9	Katingan	62,98	62,94	74,18	79,71
10	Pulang Pisau	13,10	21,70	23,41	6,06
11	Gunung Mas	3,01	5,29	3,51	2,76
12	Barito Timur	9,91	20,63	9,02	1,04
13	Murung Raya	-	-	460,00	-
14	Kota Palangka Raya	259,10	216,67	150,75	212,00
Kalimantan Tengah		2.273,56	6.369,39	4.654,11	2.339,52

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa produksi buah naga di Kalimantan Tengah periode 2021–2024 berfluktuasi, meningkat tajam pada 2022 kemudian menurun hingga 2024. Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat, sementara beberapa daerah lain menunjukkan peningkatan terbatas dan sebagian masih memiliki produksi relatif rendah.

Tabel 2. Data Usahatani Buah Naga di Desa Tewang Rangkang Tahun 2025

No	Luas Lahan (ha)	Luas Tanam (ha)	Umur	Produksi Satu
			Tanaman (Tahun)	Kali Panen (ton/bulan)
1	1,25	0,7	4	1,2
2	2	1	1,5	1,1
3	0,5	0,5	7	0,6

Sumber: Data Primer, diolah 2025

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa usahatani buah naga di Desa Tewang Rangkang pada tahun 2025 dikelola oleh tiga petani dengan karakteristik lahan, umur tanaman, dan produksi yang berbeda. Luas lahan berkisar antara 0,5–2 ha dengan produksi 0,6–1,2 ton per bulan, dipengaruhi oleh perbedaan umur tanaman dan luas tanam.

Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Desa ini merupakan satu-satunya Desa di Kecamatan Tewang Sangalang Garing yang mengembangkan usahatani buah naga merah. Kondisi iklim dan lahan di desa ini mendukung sehingga menghasilkan tanaman yang subur dan buah dengan kualitas baik. Namun, jumlah petani yang mengusahakan komoditas ini masih sangat terbatas, yaitu hanya tiga orang.

Di sisi lain, kelapa sawit merupakan komoditas yang lebih dominan dan telah lama menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Namun demikian, penelitian ini tidak difokuskan pada komoditas kelapa sawit karena usahatani tersebut telah banyak dilakukan dan relatif umum, sehingga informasi terkait usaha tersebut sudah cukup tersedia. Sebaliknya, usahatani buah naga merah di desa ini masih tergolong baru dan hanya diusahakan oleh sedikit petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa buah naga merah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas alternatif di Desa Tewang Rangkang namun belum pernah dikaji, khususnya dari aspek pendapatan dan efisiensinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai kelayakan usahatani buah naga sebagai peluang pengembangan usaha bagi masyarakat khususnya di Desa Tewang Rangkang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usahatani buah naga merah, menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani buah naga merah, dan menganalisis efisiensi usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tewang Rangkang, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, pada Januari–Februari 2026. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya wilayah yang

mengusahakan buah naga dengan kondisi lahan dan iklim yang mendukung, namun jumlah petani masih terbatas.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sensus dengan melibatkan seluruh populasi petani buah naga sebanyak tiga orang (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik usahatani yang spesifik dan jumlah petani yang terbatas, yaitu sebanyak tiga orang.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan instansi terkait.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif disajikan dalam bentuk tabulasi yang diolah dengan menggunakan alat bantu microsoft excel. Sedangkan analisis data secara kualitatif yaitu menganalisis terkait gambaran umum usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang yang akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang sistematis, dengan fokus pada cerita, temuan, dan makna dari data agar dapat memberikan gambaran jelas dari data yang telah disajikan.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif di mana prosedur penelitian ini yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari sumber yang diamati, sehingga melalui metode ini diharapkan memperoleh gambaran secara umum bagaimana usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang, Kecamatan Tewang Sangalang Garing, Kabupaten Katingan.

Tujuan kedua yaitu menganalisis biaya total, penerimaan, dan pendapatan. Dalam analisis usahatani, biaya produksi umumnya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi, termasuk biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan umur ekonomis aset, salah satunya menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah sesuai dengan tingkat penggunaan input dan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap hasil usahatani. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*) pada usahatani yang dilakukan (Soekartawi, 2003; Sardianti *et al.*, 2023).

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual, di mana peningkatan produksi atau harga akan meningkatkan penerimaan, sedangkan penurunan keduanya akan menyebabkan penerimaan menjadi lebih rendah (Soekartawi, 2003).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan keberhasilan suatu usaha tani, serta dapat berasal dari produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan dalam kegiatan pertanian (Hasan & Qomariyah, 2024).

Untuk tujuan kedua, menghitung besarnya biaya total, penerimaan, dan pendapatan digunakan rumus :

Biaya Total:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Biaya Total Usahatani (Rp)
TFC (*Total Fixed Cost*) : Biaya Tetap Usahatani (Rp)
TVC (*Total Variable Cost*) : Biaya Variabel Usahatani (Rp)

Penerimaan:

$$R = Q \times P$$

Keterangan:

R (*Revenue*) : Penerimaan Usahatani Buah Naga (Rp)
Q (*Quantity*) : Jumlah Produksi (Kg)
P (*Price*) : Harga Buah Naga (Rp/Kg)

Pendapatan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I (*Income*) : Pendapatan Usahatani Buah Naga (Rp)
TR (*Revenue*) : Penerimaan Total Usahatani Buah Naga (Rp)
TC (*Total Cost*) : Biaya Total Usahatani Buah Naga (Rp)

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu untuk menganalisis efisiensi usahatani buah naga merah, digunakan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR (*Revenue/Cost Ratio*): Perbandingan Antara Penerimaan dan Biaya
TR (*Total Revenue*) : Penerimaan Usahatani Buah Naga (Rp)
TC (*Total Cost*) : Biaya Total Usahatani Buah Naga (Rp)

Nilai RCR yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan menghasilkan penerimaan yang melebihi satu rupiah (Suratiyah, 2006). Nilai *R/C Ratio* dapat diinterpretasi sebagai berikut:

- RCR > 1, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu rupiah. Maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya dan usahatani layak untuk dijalankan.
- RCR < 1, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dari satu rupiah. Maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya, dan usahatani tidak layak untuk dijalankan.
- RCR = 1, artinya kegiatan usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya total.

Meskipun buah naga merah merupakan tanaman tahunan yang memerlukan investasi awal, seperti pengadaan bibit dan pembangunan tiang penyangga, penelitian ini menggunakan analisis R/C Ratio untuk menilai efisiensi usahatani berdasarkan penerimaan dan biaya yang terjadi selama periode pengamatan. Analisis R/C Ratio digunakan untuk menggambarkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pada periode penelitian. Sementara itu, analisis kelayakan investasi jangka panjang seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period belum dilakukan karena data penelitian belum mencakup rangkaian arus kas selama umur ekonomis tanaman, nilai investasi awal secara historis, nilai sisa aset, serta tingkat diskonto yang diperlukan untuk perhitungan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai gambaran efisiensi dan keuntungan usahatani pada periode

penelitian, bukan sebagai analisis kelayakan investasi jangka panjang secara penuh. Analisis investasi jangka panjang dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan data arus kas selama umur ekonomis tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang

Usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang didukung oleh sarana produksi seperti bibit, tiang penyangga sebagai media tumbuh buah naga, pupuk, sumber air, dan peralatan pertanian. Bibit masih didatangkan dari Jawa Timur karena belum tersedia secara lokal, sehingga menambah biaya dan waktu. Tiang penyangga menggunakan pohon kapuk yang dipilih karena mudah diperoleh, kuat, dan ekonomis, serta tidak menunjukkan dampak negatif terhadap pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan meliputi pupuk organik dan anorganik yang diperoleh dari ibu kota kabupaten, sementara sumber air masih mengandalkan curah hujan karena dianggap lebih praktis dan hemat biaya. Namun, keterbatasan akses sarana produksi menjadi kendala karena petani bergantung pada pasokan dari luar daerah.

Tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar berasal dari tenaga kerja keluarga, terutama pada kegiatan pemupukan dan panen, karena lebih fleksibel dan dapat menekan biaya produksi. Namun, pada kegiatan tertentu seperti pengendalian gulma dan hama, petani juga memanfaatkan tenaga kerja luar keluarga yang memiliki keterampilan khusus, dengan sistem pembayaran borongan yang dinilai lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.

Produksi buah naga merah dipengaruhi oleh luas lahan, umur tanaman, serta penerapan teknik budidaya. Tanaman mulai berproduksi setelah memasuki umur produktif dan cenderung mengalami peningkatan hasil seiring bertambahnya umur tanaman serta optimalnya perawatan. Panen dilakukan secara rutin setiap bulan, yang menunjukkan bahwa tanaman memiliki tingkat produksi yang relatif stabil. Produktivitas usahatani sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan faktor produksi, terutama pemupukan. Ketepatan jenis, dosis, dan waktu pemberian pupuk menjadi faktor utama dalam meningkatkan jumlah dan kualitas buah yang dihasilkan.

Pemasaran hasil usahatani umumnya dilakukan melalui tengkulak dengan pengelompokan berdasarkan grade ukuran (A dan B), di mana ukuran A memiliki kualitas dan harga lebih tinggi dibandingkan ukuran B dengan selisih sekitar Rp 2.000/kg. Harga jual buah naga tidak disajikan secara rinci berdasarkan setiap periode panen karena harga yang diterima petani mengalami perubahan atau fluktuasi. Perubahan harga tersebut dipengaruhi oleh kondisi pasar dan waktu penjualan. Meskipun posisi tawar petani relatif rendah, sistem ini tetap dipilih karena praktis dan mampu menjamin penyerapan hasil panen.

Kendala utama yang dihadapi petani meliputi serangan hama seperti ulat, siput, dan lalat buah, serta penyakit tanaman seperti cacar dan busuk batang yang dapat menurunkan kualitas dan produktivitas. Selain itu, keterbatasan pembinaan dan penyuluhan dari instansi terkait menyebabkan petani masih mengandalkan pengalaman pribadi dan pengetahuan terbatas dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih intensif dari pemerintah maupun lembaga terkait, baik dalam bentuk penyuluhan, pelatihan teknis, maupun pendampingan berkelanjutan.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usahatani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang Dalam Satu Tahun Produksi

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1.	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	
1.	Penyusutan Alat	
a.	Sprayer	156.000
b.	Angkong	156.000
c.	Cangkul	19.286
d.	Parang	11.571
e.	Arit	90.000
f.	Gergaji	10.286
g.	Gunting	34.371
h.	Ember	9.000
2.	Penyusutan Bibit	
a.	Bibit Buah Naga Merah	138.000
	Total Biaya Tetap (TFC)	624.514
2.	Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)	
1.	Pupuk	
a.	NPK	14.166.667
b.	SP 36	1.066.667
c.	KCL	2.240.000
d.	ZA	1.866.667
e.	Pupuk Kandang	518.000
2.	Pestisida	
a.	Zenius	1.400.000
b.	Apsa	680.000
c.	Provi-star	920.000
d.	Sumo	400.000
e.	Gramoxone	640.000
f.	Daimex	66.667
3.	Tenaga Kerja Keluarga	17.466.667
	Total Biaya Variabel (TVC)	41.431.333
3.	Total Biaya (TFC + TVC)	
a.	TFC	624.514
b.	TVC	41.431.333
c.	TC	42.055.848

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani buah naga merah terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap, yang meliputi penyusutan alat dan bibit, sebesar Rp 624.514. Sementara itu, biaya variabel yang mencakup pupuk, pestisida, dan tenaga kerja mencapai Rp 41.431.333, dengan tenaga kerja sebagai komponen terbesar. Tenaga kerja dalam usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang seluruhnya berasal dari tenaga kerja keluarga. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga memberikan keuntungan bagi petani karena dapat mengurangi pengeluaran tunai untuk upah tenaga kerja. Meskipun demikian, dalam analisis biaya usahatani, tenaga kerja keluarga tetap diperhitungkan sebagai biaya tenaga kerja berdasarkan nilai tenaga kerja yang digunakan agar seluruh biaya ekonomi dalam kegiatan usahatani dapat tergambarkan secara lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani buah naga merah didominasi oleh biaya variabel, terutama untuk tenaga kerja dan input produksi.

Tabel 4. Penerimaan Rata-Rata Petani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang

No.	Uraian	Jumlah
1.	Buah Naga Ukuran A	59.963.333
2.	Buah Naga Ukuran B	36.120.000
Total Penerimaan		96.083.333

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani buah naga merah berasal dari penjualan buah ukuran A sebesar Rp 59.963.333 dan ukuran B sebesar Rp 36.120.000, dengan total penerimaan mencapai Rp 96.083.333. Penerimaan terbesar berasal dari buah ukuran A karena memiliki kualitas dan harga jual yang lebih tinggi, sehingga peningkatan kualitas produksi berpengaruh signifikan terhadap total penerimaan petani.

Tabel 5. Pendapatan Rata-Rata Petani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang

No.	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (TR)	96.083.333
2.	Total Biaya (TC)	42.055.848
Total Pendapatan (TR-TC)		54.027.486

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani buah naga merah mencapai Rp 54.027.486/tahun, yang diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp 96.083.333 dan total biaya produksi sebesar Rp 42.055.848. Harga jual buah naga ukuran A berfluktuasi setiap periode panennya. Untuk buah naga ukuran A rata-rata harga nya dalam satu tahun produksi yaitu berada diangka Rp 11.167/kg dengan rata-rata produksi yaitu 449 kg/bulan. Untuk harga buah naga ukuran B berada diangka Rp 9.167/kg dengan rata-rata produksi yaitu 326 kg/bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani buah naga merah memberikan keuntungan bagi petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Acong *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan indikator penting dalam keberlanjutan usahatani dan peningkatan kesejahteraan petani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit rakyat mandiri mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 154.683.050 per tahun. Meskipun pendapatan buah naga lebih rendah dibandingkan kelapa sawit, usahatani buah naga tetap memiliki prospek yang baik sebagai sumber pendapatan alternatif dan diversifikasi usaha bagi petani di Desa Tewang Rangkang. Selain meningkatkan pendapatan, pengembangan usahatani juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Tabel 6. Tingkat Efisiensi Usahatani Buah Naga Merah di Desa Tewang Rangkang

No. Responden	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	RCR
1.	125.800.000	43.365.743	2,90
2.	93.390.000	54.685.943	1,71
3.	69.060.000	28.115.857	2,46
Rata-Rata	96.083.333	42.055.848	2,28

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 6. menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usahatani buah naga merah tergolong tinggi dengan nilai rata-rata R/C Ratio sebesar 2,28, yang berarti setiap Rp 1 biaya menghasilkan penerimaan

Rp 2,28. Perbedaan nilai R/C Ratio antarpetani dipengaruhi oleh perbedaan penerimaan dan biaya produksi. Petani 1 memiliki R/C Ratio tertinggi sebesar 2,90 dengan penerimaan Rp 125.800.000 dan biaya Rp 43.365.743, sedangkan Petani 3 memiliki R/C Ratio sebesar 2,46 dengan penerimaan Rp 69.060.000 dan biaya Rp 28.115.857. Petani 2 memiliki R/C Ratio terendah sebesar 1,71 karena mengeluarkan biaya produksi paling tinggi, yaitu Rp 54.685.943, dengan penerimaan Rp 93.390.000. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi Petani 2 dapat dilakukan melalui pengendalian biaya produksi, penggunaan input secara efisien, serta peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen. Meskipun memiliki R/C Ratio terendah, Petani 2 tetap layak diusahakan karena nilai R/C Ratio lebih dari 1. Meskipun demikian, seluruh nilai RCR lebih dari 1, sehingga usahatani buah naga merah dinilai efisien, menguntungkan, dan layak untuk dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Negotra *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa keberlanjutan suatu usaha agribisnis didukung oleh pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal secara optimal. Pada usaha peternakan ayam pedaging, strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta penguatan kemitraan. Hal tersebut relevan dengan usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang yang memiliki potensi pengembangan karena didukung kondisi lahan dan iklim yang sesuai, sehingga melalui pengelolaan yang baik dan penerapan teknologi budidaya yang tepat, usahatani buah naga dapat terus meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha petani.

Jika dibandingkan kembali dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan maupun perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto *et al.* (2023) memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,809 yang menunjukkan bahwa usahatani buah naga juga layak untuk diusahakan. Sementara itu, penelitian Djogolang *et al.* (2022) menunjukkan nilai R/C ratio yang lebih tinggi yaitu sebesar 3,5, yang berarti tingkat keuntungan yang diperoleh petani relatif lebih besar. Selain itu, penelitian Sadir *et al.* (2019) memperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,65, dan Imang *et al.* (2019) sebesar 1,91, yang keduanya juga menunjukkan bahwa usahatani buah naga tergolong menguntungkan.

Apabila dibandingkan secara keseluruhan, nilai R/C ratio dalam penelitian ini berada pada kisaran yang relatif sama dengan penelitian terdahulu, yaitu sama sama lebih besar dari satu, sehingga memperkuat bahwa usahatani buah naga merupakan usaha yang layak untuk dikembangkan. Namun demikian, perbedaan besarnya nilai R/C ratio yang diperoleh dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan skala usaha, jumlah produksi, harga jual, serta besarnya biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Selain itu, kondisi wilayah penelitian, seperti kesesuaian lahan, iklim, serta teknik budidaya yang diterapkan juga turut mempengaruhi tingkat efisiensi usahatani. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usahatani buah naga memiliki prospek yang baik dan layak untuk dikembangkan. Meskipun terdapat perbedaan dalam besaran keuntungan yang diperoleh, secara umum usahatani buah naga tetap memberikan nilai ekonomi yang positif bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani buah naga merah di Desa Tewang Rangkang telah berjalan cukup baik dengan dukungan sarana produksi, meskipun masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Tenaga kerja didominasi oleh keluarga, produksi dilakukan rutin setiap bulan, dan pemasaran masih melalui tengkulak dengan sistem grade. Secara finansial, usahatani ini menunjukkan kinerja yang menguntungkan dengan rata-rata biaya Rp 42.055.848/tahun, penerimaan Rp 96.083.333/tahun, dan pendapatan Rp 54.027.486/tahun. Nilai R/C Ratio sebesar 2,28 menunjukkan bahwa usahatani ini

efisien, menguntungkan, dan layak untuk terus dikembangkan, meskipun masih terdapat kendala seperti serangan hama dan penyakit serta minimnya pembinaan teknis.

Saran

Petani diharapkan meningkatkan pengelolaan usahatani, terutama dalam penggunaan sarana produksi dan pengendalian hama penyakit agar hasil lebih optimal. Pemerintah dan instansi terkait perlu memberikan dukungan melalui penyuluhan dan pendampingan teknis. Usahatani buah naga merah juga dapat dijadikan alternatif usaha yang menguntungkan bagi masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek yang lebih luas seperti pemasaran, risiko, dan strategi pengembangan guna mendukung peningkatan usahatani di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Acong, E., Zaki, A., Yuliana, T., Sintha, E., & Nopembereni, E. D. (2025). Pendapatan dan dampak usaha kelapa sawit terhadap sosek petani di Desa Durian Kait Kabupaten Seruyan. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 20(2), 312–323. <https://doi.org/10.52850/j-sea.v20i2.20524>
- Ayu, N., Ledoh, P., Pellokila, M. R., & Lango, A. N. P. (2023). Faktor penentu produksi tanaman buah naga (*Hylocereus polyrhizus*). Studi kasus: Desa Kolobolon Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote ndao. *Buletin Ilmiah*, 24(3), 258–264. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/impas/article/view/12994/5929>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Data Produksi Buah Naga di Kalimantan Tengah 2021-2024. <https://kalteng.bps.go.id>
- Djogolang, G. G. F. A., Lolowang, T. F., & Ruauw, E. (2022). Analisis pendapatan usahatani buah naga di desa konarom kecamatan dumoga tenggara kabupaten bolaang mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 541–548. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44580>
- Hasan, F., & Qomariyah, N. (2024). *Ilmu Usahatani*. UTM PRESS Bangkalan.
- Imang, N., Juita, F., & Honestman, A. (2019). Analisis usahatani dan pemasaran buah naga (*hylocereus costaricensis*) di desa sanggulan kecamatan sebulu kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.35941/jakp.2.2.2019.2646.79-86>
- Lim, T. W., Lim, R. L. H., Pui, L. P., Tan, C. P., & Ho, C. W. (2025). Red dragon fruit (*Hylocereus polyrhizus*), a superfruit rich in betacyanins pigments with antioxidative potential for hepatoprotection: A review. *Future Foods*, 11(January), 100562. <https://doi.org/10.1016/j.fufo.2025.100562>
- Mardial, A., Antara, M., & Kalaba, Y. (2020). Analisis penentuan komoditi basis subsektor hortikultura di daerah Kabupaten Poso. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(6), 1358–1366. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/896>
- Naiheli, M. L. (2020). Faktor yang mempengaruhi produksi buah naga Desa Nunmafo Kabupaten Timor Tengah Utara (Study Kasus Kelompok Tani Oefeu). *Agrimor*, 5(1), 5–7. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i1.861>
- Negotra, Pordamantra, Barbara, B., Daud, W., & AD, Yuprin. (2025). Strategi pengembangan usaha peternakan ayam pedaging bapak adi susanto melalui analisis swot Di Kota Palangka Raya. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 20(2), 300–311. <https://doi.org/10.52850/j-sea.v20i2.21456>
- Padila, C. (2025). Peran sektor pertanian dalam mendukung ketahanan ekonomi di era globalisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 15–21. <https://ejournal.samudrailmu.com/index.php/jie>

- Purwanto, I. H., Rosni, M., & Azis, Y. (2023). Analisis usahatani buah naga di Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut (studi kasus usahatani buah naga Bapak Maksum). *Frontier Agribisnis*, 7(2), 248. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i2.9480>
- Sadir, F., Tariningsih, D., & Suparyana, P. K. (2019). Pendapatan usahatani buah naga (studi kasus di Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan). *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 9(18), 41–45. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta/article/view/639>
- Sardianti, A. L., Dunda, T., & Hidayah, W. (2023). Analisis biaya produksi cengkeh Di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 7(01), 103–110. <https://doi.org/10.30869/jasc.v7i01.1124>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Soekartawi. (2003). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Warisno, K. D.(2009). *Buku pintar bertanam buah naga*. PT Gramedia Pustaka Utama.